

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang penting dan strategis dalam perekonomian nasional, khususnya dalam penyediaan pangan. Hal ini karena subsektor tanaman pangan, terutama beras memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Produksi beras nasional dalam empat tahun terakhir (2014-2017) mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Tabel 1.1). Selama kurun waktu tersebut produksi beras nasional meningkat sebesar 14.88 persen.

Tabel 1.1
Produksi Beras Nasional pada tahun 2014-2017 (Ton)

Tahun	Produksi (Ton)
2014	70,84
2015	75,39
2016	79,36
2017	81,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional April 2018

Peningkatan produksi beras nasional tersebut tidak terlepas dari adanya Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) yang dicanangkan oleh pemerintah, dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo yang baik dan benar (Melasari *dalam* Rahmawati 2017).

Di Provinsi Jawa Timur terdapat lima kabupaten yang menjadi lumbung beras dan yang terbesar adalah Kabupaten Jember. Sedangkan Kabupaten Lamongan termasuk kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar nomor dua di Jawa Timur.

Tabel 1.2
Lima Kabupaten Penghasil Padi Terbesar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016

Kabupaten	Produksi (Ha/Ton)
Jember	988.663
Lamongan	979.004
Bojonegoro	890.767
Ngawi	812.956
Banyuwangi	770.602

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur Februari 2018

Tren kenaikan produksi beras di Kabupaten Lamongan juga terjadi dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2017, jumlah produksi beras mengalami kenaikan

menjadi 1.087.965 ton. Menurut keterangan dari penyuluh setempat, petani di Kabupaten Lamongan banyak yang mengikuti program P2BN dengan mengadopsi sistem tanam jajar legowo. Menurut Suhendrata (2017), sistem jajar legowo merupakan sistem penanaman padi dengan berorientasi pada pemanfaatan radiasi surya. Pengaturan sistem tanam jajar legowo ternyata menentukan kualitas dan kuantitas dari rumpun tanaman padi, yang kemudian jumlah rumpun tanaman per satuan luas berpengaruh terhadap hasil tanaman. Sistem jajar legowo menggunakan jarak tanam 20 x 15 x 40 cm, mampu menghasilkan produktivitas padi sebesar 9,840 ton / hektar.

Berdasarkan informasi dari Ketua Pelaksana Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Sambeng, di wilayah tersebut hanya terdapat 40 persen petani yang sudah menerapkan sistem jajar legowo, dan yang terbesar terdapat di Desa Semampirejo. Desa Semampirejo merupakan desa yang mampu menerima sistem jajar legowo dengan luas lahan yang paling tinggi, dibandingkan desa yang lain (Tabel 1.3). Walaupun Desa Semampirejo memiliki lahan yang terluas dalam penerapan usahatani padi dengan sistem jajar legowo, namun tidak semua petani padi menggunakan teknologi tersebut. Masih banyak petani yang menggunakan sistem tegel.

Tabel 1.3
Data Jumlah Desa yang Menerapkan Sistem Jajar Legowo Paling Tinggi di Kecamatan Sambeng

NO	Nama Desa	Luasan Lahan Padi Sistem Jajar Legowo (Ha)
1	Semampirejo	50
2	Barurejo	15
3	Garung	45
4	Wateswinangun	30
5	Kedungwangi	25

Sumber Data : Data Primer diolah. 2019.

Ismail (2019) menyatakan bahwa proses difusi inovasi dapat berjalan dengan cepat melalui beberapa 5 tahapan diantaranya mengidentifikasi masalah petani, membuat petani merasa tidak puas dengan kondisi yang ada, menjalin hubungan intensif dengan petani, mendukung petani dalam mewujudkan keinginannya dan memantapkan hubungan dengan petani. Disisi lain Sunyoto (2014) menjelaskan bahwa, tingkat adopsi petani terhadap teknologi yang diperkenalkan oleh penyuluh, ditentukan oleh layanan yang diberikan oleh tenaga penyuluh tersebut. Selanjutnya Sunyoto (2014) menyatakan bahwa

konsep layanan ditentukan oleh seberapa besar gap antara layanan yang diterima dengan yang diharapkan oleh pengguna. Hal tersebut juga berlaku dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Apabila petani menilai atau mempersepsikan positif terhadap layanan penyuluh, maka kondisi ini dapat mendorong adopsi inovasi yang dikenalkan oleh penyuluh, atau sebaliknya. Sehubungan dengan masih banyaknya petani di Desa Semampirejo yang belum mengadopsi sistem jajar legowo, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses difusi inovasi dan persepsi petani terhadap layanan penyuluh pertanian di lokasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam mendifusikan inovasi sistem tanam jajar legowo di Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan ?
2. Bagaimana tingkat persepsi petani terhadap kualitas layanan penyuluh pertanian dalam mendifusikan inovasi sistem tanam jajar legowo di Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam mendifusikan inovasi sistem tanam jajar legowo di Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui tingkat persepsi petani terhadap kualitas layanan penyuluh pertanian dalam mendifusikan inovasi sistem tanam jajar legowo di Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penyuluh

Bagi penyuluh penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran bagi penyuluh dan menjadi bahan evaluasi sehingga bisa memperbaiki dari kekurangan dan meningkatkan kelebihan yang sudah ada.

2. Bagi Petani

Bagi petani penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan, motivasi dan dorongan agar lebih menyadari bahwa sistem jajar legowo berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca.